

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu komoditi andalan sektor pertanian di Indonesia. Komoditi hortikultura yang banyak dikembangkan di Indonesia antara lain buah-buahan, sayuran dan aneka tanaman hias. Permintaan terhadap produk buah-buahan di pasar dunia cenderung (*trend*) terus meningkat dari tahun ke tahun, pola perdagangan buah-buahan internasional antara lain ditentukan tingkat konsumsi komoditas tersebut di setiap negara di dunia. Pada dasarnya tingkat konsumsi pada buah disuatu negara dipengaruhi oleh empat faktor penentu, yaitu jumlah penduduk dan tingkat pendidikan atau kemajuan, pendapatan konsumen dan pemerataan pendapatan, harga buah dan pengganti (*subtitusinya*), serta preferensi konsumen terhadap buah (Gunawan, 2011).

Tingginya permintaan masyarakat terhadap tanaman hortikultura salak di Indonesia menuntut para petani salak untuk meningkatkan produktivitasnya. Permintaan salak yang tinggi belum bisa diimbangi oleh produksi salak yang tinggi. Hal ini dikarenakan daya saing salak lokal dan mutunya di pasar luar negeri yang masih rendah. Padahal salak yang dilepas tahun 1988-2002 oleh Surat Keputusan Menteri dan sudah diakui oleh Pemerintah sudah memiliki nama, akan tetapi permintaan salak belum bisa memenuhi permintaan dalam negeri.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Salak Tahun 2010 – 2014

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2010	27.223	749.876	27,55
2011	24.729	1.082.125	43,76
2012	26.944	1.035.406	38,43
2013	29.711	1.030.401	34,68
2014*	28.366*	980.969*	34,58*

Keterangan : *) Angka Sementara

Sumber : Renstra Kementan 2015-2019

Dari data tabel 1 diketahui bahwa luas panen salak di Indonesia sejak tahun 2010 sampai 2014 terus mengalami kenaikan dan produksi salak di Indonesia juga relatif meningkat setiap tahunnya serta produktivitas. Walaupun produksi salak cenderung meningkat, sebenarnya masih banyak yang harus dibenahi berkaitan dengan masalah produksi antara lain tentang kualitas yang dihasilkan meliputi rasa, ukuran, penampilan yang bervariasi dan pola pengembangan yang masih tradisional.

Untuk memenuhi permintaan produk buah-buahan di pasar dunia yang meningkat khususnya varietas salak nglumut maka petani memanfaatkan lahan secara optimal. Saat ini banyak petani yang memanfaatkan lahan untuk budidaya tanaman salak, salah satunya yaitu di daerah Kabupaten Magelang Kecamatan Srumbung. Produksi salak nglumut di Kecamatan Srumbung mencapai 48.840 ton dengan luas panen mencapai 1.628 ha dengan (Mantri Tani Kec. Srumbung 2012). Kecamatan Srumbung memiliki Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang bernama Ngudiluhur. Gapoktan Ngadiluhur dibentuk sejak tahun 2007 dan telah terdaftar sebagai pengeksport salak serta telah mendapat sertifikasi pangan organik dari Surat Keputusan Mentan No: 462/KPTS/TP/240/7/93.

Pada tahun 2010 Kabupaten Magelang merupakan salah satu daerah yang terkena dampak erupsi merapi, kerusakan dan kerugian yang terjadi di Kabupaten Magelang dialami pula oleh Kecamatan Srumbung karena berada di lereng merapi sehingga mengalami kerusakan perumahan, sarana dan prasarana, sektor ekonomi, dan infrastruktur. Warga lereng merapi yang berada di Kecamatan Srumbung bermata pencaharian sebagai petani salak nglumut, namun setelah adanya erupsi merapi tanaman salak nglumut ikut mengalami penurunan produksi dikarenakan sebagian luas lahan tanaman salak nglumut tertimbun abu vulkanik.

Pada tahun 2009 Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung memiliki luas lahan sebesar 198 ha dengan hasil produksi sebesar 4.200 kg/ha. Pada tahun 2010 luas lahan dan hasil produksi masih tetap sama dengan tahun sebelumnya, namun ketika pada tahun 2011 luas lahan menurun menjadi 192 ha dan hasil produksi menurun menjadi 3.980 kg/ha (Wulandari, 2013). Pada akhir tahun 2010, abu vulkanik dari semburan erupsi merapi mengakibatkan penurunan produksi dan kualitas salak nglumut. Hasil panen salak nglumut di Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung secara tidak langsung akan berimbas pada pendapatan petani salak nglumut.

Dampak lain dari erupsi yaitu adanya hama penggerek batang dan penyakit cendawan putih yang menyerang tanaman salak nglumut. Hama penggerek batang menyerang pada ujung daun yang masih muda kemudian masuk kedalam batang, namun tanaman salak tidak mati akan tetapi tumbuh tunas yang banyak didalam batang sehingga menyebabkan batang utama tidak tumbuh secara optimal. Penyakit cendawan putih menyerang buah yang dapat mengakibatkan

pembusukan buah sehingga kualitas dari buah salak nglumut menurun dan kulit salak tidak menarik. Hasil produksi menurun secara tidak langsung juga disebabkan oleh faktor alam yaitu terjadinya kekeringan yang dapat menyebabkan buah salak menjadi kecil, kering dan membusuk sehingga tidak dapat dipanen.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani tidak hanya dari faktor alam, namun juga dari input salah satunya bibit. Petani mengalami kesulitan dalam mendapatkan ketersediaan bibit salak nglumut. Selain itu, karena kelangkaan bibit tersebut menyebabkan harga bibit salak menjadi sangat mahal. Pada tahun 2015, terjadi penurunan harga pada salak nglumut karena adanya panen raya. Saat ini harga salak nglumut di pasar tradisional hanya mencapai Rp. 5.000 – Rp. 6.000 per kilogramnya (jogja.tribunnews) sehingga membuat para petani di Desa Kaliurang tidak mendapatkan keuntungan yang tinggi walaupun hasil produksinya tinggi. Rendahnya harga salak nglumut ini disebabkan persaingan dengan banyaknya varian buah salak yang ada di pasar tradisional.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu berapa jumlah biaya yang dibutuhkan dalam usahatani salak nglumut? Berapa pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani salak nglumut? Apakah usahatani salak nglumut layak diusahakan? Untuk menjawab permasalahan diatas maka diperlukan penelitian yang berjudul analisis kelayakan usahatani salak nglumut di Gapoktan Ngudiluhur Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biaya dan benefit usahatani salak nglumut di Gapoktan Ngudiluhur Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani salak nglumut di Gapoktan Ngudiluhur Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan secara nyata dibidang pertanian khususnya tentang usahatani salak nglumut serta menggali pengalaman dilapangan sebagai tambahan pengetahuan yang tidak didapatkan dalam perkuliahan.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi sebagai masukan dalam rangka memajukan usahatani salak nglumut.
3. Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan di sektor pertanian guna meningkatkan pendapatan serta taraf hidup lebih baik, khususnya petani salak nglumut.
4. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini digunakan sebagai sarana pertimbangan tambahan pengetahuan dan informasi untuk penelitian lebih lanjut.

